

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran sangat penting dalam proses pembangunan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, karena sejatinya tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Merujuk amanat Undang-Undang Dasar 1945, disebutkan dalam pasal 31 ayat (1) bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan ayat (2) disebutkan bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Dan dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal (5), bahwa setiap warga negara berhak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus, warga negara di daerah terpencil atau terbelakang,serta masyarakat adat yang terpencil berhak mendapat pendidikan layanan khusus, warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak mendapat pendidikan khusus serta setiap warga negara berhak mendapatkan kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.

Melalui pendidikan, Negara mampu membentuk sikap dan kualitas manusia yang terdidik, mampu menghadapi segala tantangan, serta mempunyai wawasan yang luas. Pendidikan dilakukan dengan sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara

aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak manusia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan luar sekolah dirancang untuk membelajarkan masyarakat agar memiliki kecerdasan, keterampilan, dan kemandirian dalam bersikap sehingga mereka mampu menghadapi dan menyongsong perubahan yang datang dengan cepat yang mungkin tidak dapat diperhitungkan sebelumnya. Masyarakat dengan demikian mampu memecahkan persoalan yang dihadapi sebagai akibat dari perubahan dan memanfaatkannya untuk memperbaiki taraf dan mutu hidup dan kehidupannya melalui program – program yang ada.

Berdasarkan studi UNDP, diperoleh indikasi bahwa dari tahun 1999 hingga 2008, peringkat Bangsa Indonesia dalam HDI (Human Development Index) belum kunjung membaik masih bercokol pada kelompok medium human development (kelompok menengah). Pada tahun 1999 berperingkat 110, pada tahun 2007 pada posisi 108 dan pada tahun 2008 kembali turun satu peringkat yakni menjadi 109 dari 179 negara yang disurvei. Kondisi itu tetap berada jauh di bawah negara-negara Asean lainnya, seperti Singapura pada posisi ke-28, Brunei Darussalam peringkat ke-27 naik dari posisi 34 pada tahun 2007, Malaysia peringkat ke-63, Thailand peringkat ke-81, Philipina peringkat ke-102. Sedangkan Viet Nam, Myanmar, dan Republik Demokrasi Laos peringkat IPM-nya sedikit berada di bawah Indonesia, yaitu masing-masing peringkat ke-114, 135, dan 136. Kondisi peringkat HDI Indonesia menunjukkan bahwa SDM Indonesia belum memiliki kualitas daya saing yang handal.

Salah satu komponen strategis dan mendasar untuk mendorong peningkatan kualitas SDM adalah pendidikan. Pendidikan juga diyakini memiliki daya ungkit terkuat bagi upaya pembangunan sektor lainnya. Atas dasar pemikiran itu, rendahnya kualitas dan daya saing SDM Indonesia juga tidak bisa lepas dari kualitas pendidikan yang rendah. Indikasi adanya kaitan erat antara rendahnya kualitas manusia dengan kondisi kualitas layanan pendidikan yang rendah di Indonesia tampak sangat jelas.

Menurut Statistik Pendidikan 2018/2019, Secara umum jumlah putus sekolah terbanyak berada pada jenjang SD sebanyak 33.268 anak (31,64%). Kemudian disusul jenjang SMP sebanyak 28.651 anak (27,24%), SMK 25.357 anak (24,11%), dan di SMA sebanyak 15.953 anak(15,17%) dan di SLB sebanyak 1.914 anak (1,84%). Jumlah anak putus sekolah lebih banyak di sekolah negeri (59,82%) dan di sekolah swasta sebanyak 40,18%.

Menurut statistik Pendidikan 2018/2019 jumlah siswa putus sekolah jenjang SD di Indonesia khususnya di Sumatra Utara adalah 3.342 orang, pada jenjang SMP ada 2.651 orang, dan pada tingkat SMA terdapat 1.609 orang yang mengalami putus sekolah. Hal ini di sebabkan beberapa faktor diantaranya karena kondisi ekonomi keluarga,pola pikir masyarakat, kurangnya motivasi belajar, dan juga pernikahan dini.

Dinas Pendidikan Sumatera Utara (Disdik Sumut) menyatakan sekolah di Sumut menggelar paket B sebanyak 219 sekolah, Dengan jumlah peserta 6.337 siswa dan paket C sebanyak 253 sekolah, Dengan jumlah peserta 11.250 siswa.

Pendidikan Nonformal (PNF) merupakan salah satu jalur pendidikan pada sistem pendidikan nasional yang bertujuan antara lain untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dijangkau dan dipenuhi oleh jalur pendidikan sekolah formal. Pendidikan nonformal memberikan berbagai pelayanan pendidikan untuk semua agar setiap warga negara memperoleh pendidikan sepanjang hayat yang sesuai dengan perkembangan dan tuntutan jaman. Salah satu bentuk pelayanan pendidikan nonformal adalah pendidikan kesetaraan melalui program Paket A Setara SD, program Paket B Setara SMP dan Paket C Setara SMA.

Pendidikan Kesetaraan merupakan bentuk dari salah satu misi pendidikan nasional yaitu mengupayakan pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh warga negara Indonesia (Pudji Muljono, 2008:655). Dalam UUD Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menjelaskan bahwa pendidikan kesetaraan adalah program pendidikan non formal yang menyelenggarakan pendidikan umum yang mencakup program paket A setara SD/MI, B setara SMA/MTs, dan paket C setara SMA/MA/SMK. Dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan fungsional, serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional peserta didik. Pendidikan Kesetaraan ini bisa membantu masyarakat yang putus sekolah atau tidak dapat melanjutkan pendidikan di pendidikan formal.

Hal ini sesuai dengan UUSPN tahun 2003, Pasal 26, ayat (1) Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap

pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat, ayat (2) Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan penge-tahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Selanjutnya pada ayat (4) satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis.”

Pendidikan Kesetaraan merupakan bentuk dari salah satu misi pendidikan nasional yaitu mengupayakan pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh warga negara Indonesia (Pudji Muljono, 2008:655). Dalam UUD Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menjelaskan bahwa pendidikan kesetaraan adalah program pendidikan non formal yang menyelenggarakan pendidikan umum yang mencakup program paket A setara SD/MI, B setara SMA/MTs, dan paket C setara SMA/MA/SMK. Dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan fungsional, serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional peserta didik. Pendidikan Kesetaraan ini bisa membantu masyarakat yang putus sekolah atau tidak dapat melanjutkan pendidikan di pendidikan formal.

Salah satu bentuk implementasi dari program kesetaraan adalah melalui PKBM. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat merupakan salah satu dari 7 program pendidikan nonformal yang tujuannya adalah sebagai pelengkap, penambah dan pengganti pendidikan formal. PKBM tersebar di seluruh kecamatan dan desa. Salah satu PKBM yang ada di Sumut adalah PKBM Laskar Pelangi yang berada

di Jalan Lembaga Lorong Usaha Timur Dusun 3 Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan. Program yang ada di PKBM ini program keterampilan menjahit, Taman bacaan Masyarakat (TBM) , program keaksaraan, dan program kesetaraan yaitu Paket A (setara SD) , Paket B (Setara SMP) , Dan Paket C (Setara SMA).

Program paket C / setara SMA merupakan program pendidikan kesetaraan dijalur pendidikan nonformal yang diselenggarakan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kecakapan hidup agar bisa hidup mandiri dan dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Sama halnya dengan pendidikan formal, lulusan paket C juga memperoleh ijazah yang setara dengan SMA dan telah diakui oleh pemerintah sehingga bisa dipergunakan untuk mencari pekerjaan ataupun melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi.

Tabel Jumlah Anak Putus Sekolah Pada Tingkat Pendidikan SMP dan SMA Kecamatan Percut Sei Tuan Pada Tahun 2017

No	Desa / Kelurahan	Jlh penduduk/jiwa	Jlh putus sekolah (Anak)
1	Kel. Bandar Khalipah	18.784	10
2	Kel. Bandar Klippa	9.674	23
3	Kel.Percut	9.718	23

Sumber: bps.sumut.co.id

Dari data tabel diatas menunjukkan bahwa anak putus sekolah yang terjadi di Kelurahan Percut Sei Tuan masih terjadi, dengan demikian untuk membantu menuntaskan masalah kependidikannya dapat menempuh jalur pendidikan kesetaraan program kejar paket A setara SD, paket B setara SMP, dan paket C

setara SMA untuk membantu menuntaskan permasalahan terhadap anak putus sekolah agar bisa tetap melanjutkan pendidikannya.

Dalam buku pedoman (Kemendikbud, 2014) “kesetaraan dilaksanakan dengan memperhatikan beberapa komponen sebagai berikut: a) lembaga penyelenggara, b) warga belajar, c) pendidik/tutor, d) sarana dan prasarana, e) standar kompetensi lulusan dan kompetensi dasar, f) bahan ajar, g) proses pembelajaran, h) penilaian”. Proses belajar dapat terjadi dimanapun, kapanpun dan dengan siapapun. Selain itu tidak mengenal tempat, waktu dan usia. Belajar dapat dilaksanakan kapan saja dan bersumber dari apa saja yang memungkinkan memberi makna pada kehidupan seseorang atau warga belajar. Proses pembelajaran pada program pendidikan kesetaraan paket C berbeda dengan pendidikan formal. Selain itu pembelajarannya berlangsung secara fleksibel, tidak seperti sekolah formal yang harus menggunakan seragam. Proses pembelajaran pada program paket C memiliki kurikulum dalam pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum program paket C pada umumnya tidak jauh berbeda dengan sekolah formal, namun yang membedakan adalah waktu dan tempat belajarnya. Seperti di PKBM Laskar Pelangi yang menyelenggarakan program paket C. Permasalahan dalam pembelajaran pada umumnya yaitu terletak pada metode yang akan digunakan oleh tutor agar dapat melakukan kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Terutama pada program paket C dimana usia warga belajar berbeda-beda dan karakteristik warga belajar yang juga berbeda-beda membuat tutor harus tepat dalam memilih metode pembelajaran, sehingga penggunaan sarana ataupun media untuk mendukung kegiatan pembelajaran dapat

sesuai dengan metodenya dan penyampaian materi dapat tersampaikan secara jelas kepada warga belajarnya.

PKBM Laskar Pelangi Desa Tanjung Rejo yang beralamatkan di jalan Lorong Usaha Timur Dusun 3 Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan merupakan salah satu PKBM yang berada di kelola Oleh Ibu Suryani yang menyelenggarakan pendidikan kesetaraan program kejar paket A, B dan kejar paket C yang masih aktif sampai sekarang.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada program kesetaraan paket C yang ada di PKBM ini, Adapun beberapa permasalahan yang ada di antaranya Ketidaksesuaian antara data jumlah warga belajar yang ada di PKBM dengan kenyataan proses pembelajaran yang ada di lapangan, Seperti jumlah warga belajar yang terdata di PKBM ini berkisar 100 orang namun dalam proses kegiatannya hanya beberapa orang saja. Selain itu dengan melihat fakta yang ada di lapangan kurangnya minat warga belajar dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran di Paket C PKBM Laskar Pelangi kemudian warga belajar yang mengikuti pembelajaran program paket C hanya termotivasi untuk sekedar mendapatkan ijazah bukan untuk memperoleh pengetahuan, maupun kecakapan hidup. Disamping itu masih banyak lagi ditemukan permasalahan diantaranya waktu belajar yang terbentur dengan waktu bekerja, sehingga mereka tidak mengikuti proses pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan tutor juga tidak ada seperti menggunakan computer, hal tersebut juga berdampak terhadap rendahnya motivasi warga belajar untuk semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu masih kurangnya sarana dan prasarana yang bisa

menunjang keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran paket C yang disebabkan karena dana yang terbatas.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“ANALISIS PELAKSANAAN PROGRAM KESETARAAN PAKET C DI PKBM LASKAR PELANGI DESA TANJUNG REJO KECAMATAN PERCUT SEI TUAN”**

1.2. Fokus Masalah

Dari latar belakang masalah, maka peneliti hanya memfokuskan pada “Pelaksanaan Program Kesetaraan Paket C di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Laskar Pelangi Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan”

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang telah peneliti kemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah Pelaksanaan program Kesetaraan Paket C di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Laskar Pelangi Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan?”

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Pelaksanaan Program Kesetaraan Paket C di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Laskar Pelangi Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

- a) Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan bagi jurusan pendidikan masyarakat, khususnya mengenai pelaksanaan suatu program

b) Secara Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis sebagai berikut :

1. Sebagai bahan masukan untuk pengembangan dan pembelajaran di Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Masyarakat.
2. Untuk menambah wawasan peneliti dalam rangka penelitian ilmiah.
3. Sebagai bahan lanjutan dan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang sama ditempat yang berbeda lokal

THE
Character Building
UNIVERSITY